



Revised:	Accepted:	Published:
Maret 2025	Maret 2025	April 2025

Implementasi dan Implikasi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Landasan Komunikasi Islam di Era Digital

Wirda Delima

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Gmail: wirdadelima4004233013@uinsu.ac.id

Iskandar

Universitas Sumatera Utara

Email: iskandar.zulkarnain@usu.ac.id

Mailin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: mailin@uinsu.ac.id

Abstract

Ibn Sina thoughts, as one of the leading figures in philosophy and science in Islamic history, made a significant contribution to the development of communication theory, especially in the context of scientific philosophical foundations. In the current digital era, Ibn Sina's thoughts regarding reason, experience and communication ethics have deep relevance. This research aims to explore how the principles proposed by Ibn Sina can be applied in modern communication practices, which are characterized by the speed and complexity of information. Through qualitative analysis of Ibn Sina's works and related literature, the findings show that the importance of reason as a source of knowledge and experience as the basis for effective communication remains valid in the digital context. In addition, Ibnu Sina's emphasis on communication ethics, such as honesty and integrity, is very relevant in facing the challenges of inaccurate information and disinformation in the digital era. This research concludes that Ibn Sina's thinking not only provides a strong philosophical foundation for communication in an Islamic context, but also offers valuable insights for improving the quality of communication in the digital era, by emphasizing the importance of ethics and harmonious social relationships.

Keywords: *Ibn Sina, Communication, Thought, Era Digital.*

Abstrak

Pemikiran Ibnu Sina, sebagai salah satu tokoh filsafat dan ilmu pengetahuan terkemuka dalam sejarah Islam, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam konteks landasan filosofis saintifik. Dalam era digital saat ini, pemikiran Ibnu Sina mengenai akal, pengalaman, dan etika komunikasi memiliki relevansi yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibnu Sina dapat diterapkan dalam praktik komunikasi modern, yang ditandai oleh kecepatan dan kompleksitas informasi. Melalui analisis kualitatif terhadap karya-karya Ibnu Sina dan literatur terkait, temuan menunjukkan bahwa pentingnya akal

sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman sebagai dasar komunikasi efektif tetap berlaku dalam konteks digital. Selain itu, penekanan Ibnu Sina pada etika komunikasi, seperti kejujuran dan integritas, sangat relevan dalam menghadapi tantangan informasi yang tidak akurat dan disinformasi di era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tidak hanya memberikan landasan filosofis yang kuat untuk komunikasi dalam konteks Islam, tetapi juga menawarkan wawasan berharga untuk meningkatkan kualitas komunikasi di era digital, dengan menekankan pentingnya etika dan hubungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Ibnu Sina, Komunikasi, Pemikiran, Era Digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berkomunikasi. Era digital menghadirkan kemudahan dalam menyebarluaskan informasi, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga etika dan nilai-nilai komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam era digital agar tetap sejalan dengan nilai-nilai etika dan moral yang dianut dalam Islam.¹

Salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan filsafat dan ilmu komunikasi adalah Ibnu Sina. Pemikirannya tidak hanya berpengaruh dalam bidang kedokteran dan filsafat, tetapi juga dalam konsep epistemologi dan komunikasi Islam. Ibnu Sina menekankan pentingnya rasionalitas, etika, dan hikmah dalam menyampaikan pesan, yang relevan dalam konteks komunikasi modern di era digital. Pemikiran Ibnu Sina, atau Avicenna, telah lama diakui sebagai salah satu pilar dalam tradisi intelektual Islam.² Sebagai seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter, kontribusi Ibnu Sina tidak hanya terletak pada bidang kedokteran, tetapi juga dalam pengembangan pemikiran filosofis yang mencakup epistemologi dan komunikasi. Dalam konteks teori komunikasi, pemikiran Ibnu Sina menawarkan landasan filosofis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam era digital yang ditandai oleh revolusi informasi dan komunikasi.

Di era digital, di mana informasi disebarluaskan dengan cepat dan luas, tantangan komunikasi semakin kompleks. Disinformasi dan pemahaman yang salah dapat dengan mudah menyebar, sehingga penting untuk mengadopsi prinsip-prinsip komunikasi yang etis dan bermakna. Pemikiran Ibnu Sina, yang menekankan pentingnya akal, pengalaman, dan etika dalam interaksi sosial, memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dan mengatasi tantangan ini.³

Penelitian ini berfokus pada penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam teori komunikasi Islam serta bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam praktik komunikasi modern di era digital. Beberapa permasalahan utama yang dikaji meliputi hubungan antara

¹ Dana Affan Rabbani and Fatma Ulfatun Najicha, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kehidupan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia,” *Researchgate.Net* 10, no. 3 (2023): 1–13; Danuri Muhammad, “Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital,” *Infokam* 15, no. 2 (2019): 116–23.

² Idris Rasyid, “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru,” *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.

³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (New York: State University of New York Press, 2006).

konsep epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam pemikiran Ibnu Sina dengan teori komunikasi, relevansi gagasannya mengenai etika, rasionalitas, dan pengalaman dalam menghadapi tantangan komunikasi digital seperti penyebaran hoaks dan disinformasi, serta bagaimana pemikirannya dapat dijadikan dasar dalam membangun komunikasi yang etis dan bermakna di era digital.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam beberapa aspek. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat komunikasi Islam dengan menjelaskan bagaimana pemikiran Ibnu Sina tetap relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi modern. Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi praktisi komunikasi, akademisi, dan masyarakat luas dalam menerapkan prinsip etika komunikasi berbasis pemikiran Ibnu Sina guna menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum komunikasi Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai filsafat Ibnu Sina dalam membangun komunikasi yang berbasis pada etika dan kebenaran.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini membahas bagaimana pemikiran Ibnu Sina dapat memberikan perspektif baru terhadap teori komunikasi dalam konteks modern. Dengan menganalisis karya-karya Ibnu Sina dan kontribusinya terhadap epistemologi dan komunikasi, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi dan aplikasi prinsip-prinsip tersebut dalam praktik komunikasi di era digital, serta pentingnya etika dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.⁴

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengeksplorasi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks komunikasi di era digital. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah relevansi prinsip-prinsip komunikasi yang diajukan oleh Ibnu Sina dalam menghadapi tantangan komunikasi modern, terutama terkait dengan penyebaran informasi, etika komunikasi, dan penggunaan akal dalam memahami informasi.⁵ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis konsep dan teori komunikasi dalam pemikiran Ibnu Sina serta implikasinya dalam era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya Ibnu Sina yang berkaitan dengan epistemologi, komunikasi, dan filsafat, seperti *Kitab Al-Syifa* dan *Kitab Al-Najat*. Sementara itu, sumber sekunder meliputi berbagai literatur yang membahas pemikiran Ibnu Sina dalam konteks komunikasi, termasuk jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina dan relevansinya dalam komunikasi di era digital. Kemudian analisis data dalam

⁴ Alexander Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works* (Leiden Boston: Brill, 2014).

⁵ Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 279–300.

penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*),⁶ yang mencakup beberapa tahapan. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi konsep utama dalam pemikiran Ibnu Sina yang berkaitan dengan epistemologi dan komunikasi. Kedua, dilakukan analisis perbandingan antara teori komunikasi klasik dan tantangan komunikasi di era digital. Ketiga, penelitian ini menarik kesimpulan mengenai relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap komunikasi digital, terutama dalam aspek etika, kebenaran informasi, dan penggunaan akal dalam memahami informasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang dan Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, lahir sekitar tahun 980 M di Afshana, dekat Bukhara (sekarang Uzbekistan). Ia berasal dari keluarga yang terdidik; ayahnya adalah seorang gubernur dan sarjana. Sejak usia muda, Ibnu Sina menunjukkan bakat luar biasa dalam belajar dan telah menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk kedokteran, filsafat, dan astronomi. Pada usia 18 tahun, ia sudah dikenal sebagai dokter terkemuka setelah berhasil menyembuhkan Sultan Nuh Ibn Mansur, yang memberinya akses ke perpustakaan kerajaan yang kaya akan pengetahuan. Ibnu Sina meninggal pada tahun 1037 M di Hamadan, Persia (sekarang Iran), dan selama hidupnya, ia menulis lebih dari 400 karya, dengan sekitar 240 di antaranya masih ada hingga kini. Karya-karya tersebut mencakup berbagai bidang, tetapi ia paling dikenal melalui karyanya di bidang kedokteran dan filsafat.⁷

Pemikiran Ibnu Sina, yang dikenal sebagai Avicenna, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap teori komunikasi, terutama dalam konteks landasan filosofis saintifik dalam Islam. Dalam era digital saat ini, pemikiran tersebut menjadi semakin relevan.⁸ Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pemikiran Ibnu Sina dan aplikasinya dalam teori komunikasi di era digital: Pertama epistemology dan akal, Ibnu Sina menekankan pentingnya akal sebagai sumber pengetahuan. Dalam konteks komunikasi, ini berarti bahwa individu harus menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi yang diterima, terutama di era digital di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan dan diakses.⁹ Kedua etika komunikasi, pemikiran Ibnu Sina juga menyoroti pentingnya etika dalam komunikasi. Ia percaya bahwa komunikasi harus dilakukan dengan kejujuran dan integritas. Di era digital, di mana disinformasi dan hoaks sering terjadi, penerapan nilai-nilai etis ini sangat penting untuk membangun kepercayaan di antara individu dan masyarakat.

Ketiga, pengalaman sebagai landasan, Ibnu Sina berpendapat bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan yang valid. Dalam komunikasi modern, pengalaman individu dalam berinteraksi dengan informasi digital dapat membantu mereka dalam menilai kebenaran dan relevansi informasi tersebut. Keempat, relevansi dalam pendidikan, pendidikan yang mengintegrasikan pemikiran Ibnu Sina dapat membantu generasi muda

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁷ Azimah, “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina,” *FITRA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 69–80.

⁸ Desi Pristiwi et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

⁹ Fathur Rahman and Adelia Wahyuningtyas, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi,” *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2353–68.

untuk memahami pentingnya etika komunikasi dan keterampilan berpikir kritis. Ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan komunikasi di era digital.¹⁰ Kelima, kolaborasi lintas disiplin, pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi dasar untuk kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, komunikasi, dan teknologi informasi. Pendekatan ini dapat menghasilkan solusi inovatif untuk tantangan komunikasi yang dihadapi di era digital.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Sina memberikan landasan filosofis yang kuat untuk memahami dan mengatasi tantangan komunikasi di era digital. Dengan menerapkan prinsip-prinsipnya, individu dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih etis dan produktif.

B. Pemikiran Ibnu Sina dalam Ilmu Komunikasi

Ibnu Sina menekankan pentingnya akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Dalam konteks komunikasi, ini berarti bahwa individu harus menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi yang diterima, terutama di era digital saat ini. Selain itu Ibnu Sina juga mengedepankan nilai-nilai etika dalam komunikasi, seperti kejujuran dan integritas. Pemikiran ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan disinformasi dan hoaks yang marak di dunia digital.

Selanjutnya bahasa sebagai alat komunikasi Ibnu Sina memahami bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial dan mengekspresikan ide. Ini menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam komunikasi. Kemudian dalam karyanya, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya komunikasi dalam proses pendidikan. Ia mendorong metode pengajaran yang melibatkan dialog dan pertukaran ide, yang merupakan prinsip penting dalam komunikasi efektif.

Kemudian dalam keterkaitan antara teori dan praktik, Ibnu Sina menunjukkan bahwa pengetahuan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara orang berkomunikasi satu sama lain. Ini menggarisbawahi pentingnya praktik komunikasi yang baik dalam konteks sosial.

Ibnu Sina memiliki pengaruh yang mendalam dalam berbagai bidang, termasuk ilmu komunikasi. Pemikirannya tentang epistemologi, etika, bahasa, dan pendidikan memberikan landasan yang kuat untuk memahami komunikasi sebagai proses yang kompleks dan bermakna. Kontribusi-kontribusi ini tetap relevan dalam konteks modern, terutama di era digital yang ditandai oleh tantangan komunikasi yang baru.¹¹

1. Konsep Ontologi Komunikasi Menurut Ibnu Sina

Konsep ontologi komunikasi menurut Ibnu Sina dapat dipahami melalui beberapa aspek penting yang berkaitan dengan pemikirannya tentang wujud dan eksistensi. Ibnu Sina membedakan antara esensi (mahiyyah) dan eksistensi (wujud). Esensi adalah sifat-sifat yang mendefinisikan suatu entitas, sedangkan eksistensi adalah kenyataan bahwa entitas tersebut ada. Dalam konteks komunikasi, ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang suatu konsep atau ide (esensi) tidak selalu berarti bahwa ide tersebut ada dalam praktik (eksistensi). Ia

¹⁰ Asrowi, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perpektif Ibnu Sina," *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 7, no. 1 (2019): 95–106.

¹¹ Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.

mengklasifikasikan wujud menjadi dua kategori: wujud wajib (yang eksistensinya tidak bergantung pada apapun) dan wujud mungkin (yang eksistensinya bergantung pada sebab-sebab lain). Dalam komunikasi, hal ini dapat diartikan bahwa beberapa ide atau informasi mungkin memiliki dasar yang kuat (wujud wajib) sementara yang lain mungkin bersifat sementara atau tidak pasti (wujud mungkin).

Ibnu Sina mengembangkan teori emanasi, di mana segala sesuatu berasal dari Tuhan sebagai sumber utama. Dalam konteks komunikasi, ini dapat diinterpretasikan bahwa semua informasi dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat berasal dari sumber yang lebih tinggi, yaitu kebenaran yang absolut, yang harus dicari dan dipahami oleh individu. Selain itu Ia juga membahas hubungan antara jiwa dan tubuh, di mana jiwa dianggap sebagai substansi spiritual yang terhubung dengan tubuh. Dalam komunikasi, ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan aspek fisik (seperti bahasa tubuh) tetapi juga aspek spiritual dan emosional yang mempengaruhi cara orang berinteraksi.

Dalam pemikirannya, Ibnu Sina menekankan pentingnya dialog sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Ini relevan dalam konteks komunikasi modern, di mana pertukaran ide dan diskusi menjadi kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif. Konsep ontologi komunikasi menurut Ibnu Sina memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami bagaimana informasi dan pengetahuan berfungsi dalam interaksi manusia. Dengan memisahkan esensi dan eksistensi, serta menekankan pentingnya dialog dan pertukaran ide, pemikiran Ibnu Sina tetap relevan dalam konteks komunikasi di era modern.¹²

2. Konsep Epistemologi Komunikasi Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina, atau Avicenna, memiliki pandangan yang mendalam mengenai epistemologi, yang merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat pengetahuan. Dalam konteks komunikasi, beberapa poin penting dari pemikiran Ibnu Sina mengenai epistemologi dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Sumber Pengetahuan: Ibnu Sina mengidentifikasi dua sumber utama pengetahuan: indera dan akal. Indera memberikan pengalaman langsung terhadap objek, sementara akal berfungsi untuk mengabstraksikan dan memahami informasi yang diterima melalui indera. Dalam komunikasi, ini menunjukkan bahwa pemahaman dan interpretasi informasi sangat bergantung pada kedua sumber ini.¹³ Kedua, proses pengetahuan, menurut Ibnu Sina dimulai dari persepsi inderawi, yang kemudian diproses oleh akal untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap informasi yang disampaikan, yang dihasilkan dari interaksi antara pengalaman inderawi dan pemikiran rasional. Ketiga, persepsi dan realitas, Ibnu Sina menekankan pentingnya persepsi dalam membentuk pengetahuan. Ia berargumen bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga harus mencerminkan realitas objektif. Dalam konteks komunikasi, ini berarti bahwa informasi yang disampaikan harus akurat dan dapat dipercaya agar dapat membangun pemahaman yang benar antara individu.¹⁴ Keempat, keterkaitan antara

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf* (Bandung: Amzah, 2021).

¹³ Wiwin Siswatini, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena: Analisis Epistemologi Dan Metode Pembelajaran" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008).

¹⁴ Siswatini.

pengetahuan dan komunikasi, dalam pandangan Ibnu Sina, komunikasi adalah sarana untuk mentransfer pengetahuan. Oleh karena itu, cara informasi disampaikan dan diterima sangat penting dalam membentuk pengetahuan kolektif. Komunikasi yang baik akan memfasilitasi pertukaran ide dan informasi yang konstruktif. Kelima, etika dalam komunikasi: Ibnu Sina juga menekankan nilai-nilai etika dalam komunikasi. Ia percaya bahwa komunikasi harus dilakukan dengan kejujuran dan integritas, yang merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan dan pemahaman di antara individu.¹⁵

Konsep epistemologi komunikasi menurut Ibnu Sina menekankan pentingnya indera dan akal sebagai sumber pengetahuan, serta proses yang melibatkan persepsi dan pemahaman. Dengan menekankan akurasi, etika, dan keterkaitan antara pengetahuan dan komunikasi, pemikiran Ibnu Sina tetap relevan dalam konteks komunikasi modern.

3. Konsep Aksiologi Komunikasi Menurut Ibnu Sina

Aksiologi adalah cabang filsafat yang berfokus pada nilai dan etika.¹⁶ Dalam konteks komunikasi, pemikiran Ibnu Sina mengenai aksiologi dapat diuraikan dalam beberapa poin penting: Pertama, nilai kebenaran, Ibnu Sina menempatkan kebenaran sebagai nilai fundamental dalam komunikasi. Ia percaya bahwa tujuan utama komunikasi adalah untuk menyampaikan kebenaran dan pengetahuan. Dalam konteks ini, akurasi informasi menjadi sangat penting, karena komunikasi yang tidak jujur atau menyesatkan dapat merugikan individu dan masyarakat. Kedua, etika dalam berkomunikasi, Ia menekankan pentingnya etika dalam komunikasi. Menurutnya, komunikasi harus dilakukan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Ini berarti bahwa komunikator harus mempertimbangkan dampak dari informasi yang mereka sampaikan dan berusaha untuk tidak menyesatkan atau merugikan orang lain. Ketiga, hubungan sosial, Aksiologi komunikasi menurut Ibnu Sina juga mencakup nilai-nilai yang mendasari hubungan sosial. Ia percaya bahwa komunikasi yang baik harus dibangun atas dasar saling menghormati dan memahami. Hal ini penting untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat dan harmonis .

Keempat, pendidikan dan pembelajaran, Ibnu Sina berpendapat bahwa komunikasi juga memiliki nilai dalam konteks pendidikan. Ia melihatnya sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, peran pendidik sebagai komunikator yang baik sangat penting untuk membentuk karakter dan etika siswa. Kelima, pertukaran ide dan dialog, Ia mendorong dialog sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Dalam pandangannya, pertukaran ide yang terbuka dan konstruktif dapat memperkaya pemahaman dan membantu individu untuk menghargai pandangan orang lain, yang merupakan nilai penting dalam komunikasi.¹⁷

Konsep aksiologi komunikasi menurut Ibnu Sina menekankan pentingnya nilai kebenaran, etika, hubungan sosial, pendidikan, dan pertukaran ide. Dengan menekankan prinsip-prinsip ini, pemikiran Ibnu Sina memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami komunikasi sebagai proses yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan

¹⁵ Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern."

¹⁶ Jon Mc Ginnis, *Avicenna* (Oxford: Oxford University Press, 2010).

¹⁷ Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*.

informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang bermakna dan etis antara individu.¹⁸

C. Aplikasi pemikiran Ibnu Sina dalam komunikasi di era digital

Aplikasi pemikiran Ibnu Sina dalam komunikasi di era digital dapat dilihat melalui beberapa aspek yang relevan dengan tantangan dan peluang yang ada saat ini. Berikut adalah beberapa aplikasi tersebut:¹⁹

1. Pentingnya Kebenaran dan Akurasi: Dalam era digital, di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan, pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya kebenaran menjadi sangat relevan. Ia menekankan bahwa komunikasi harus didasarkan pada fakta dan kebenaran untuk membangun kepercayaan. Ini mengingatkan kita untuk selalu memverifikasi informasi sebelum membagikannya.
2. Etika dalam Komunikasi: Ibnu Sina menekankan nilai-nilai etika dalam komunikasi, seperti kejujuran dan integritas. Dalam konteks digital, ini berarti bahwa individu dan organisasi harus bertanggung jawab atas informasi yang mereka sampaikan, menghindari penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat merugikan orang lain.
3. Dialog dan Pertukaran Ide: Pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya dialog sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dapat diterapkan dalam komunikasi digital. Platform media sosial dan forum online menyediakan ruang untuk diskusi dan pertukaran ide, yang dapat memperkaya pemahaman dan toleransi antar individu.
4. Pendidikan dan Pembelajaran: Ibnu Sina melihat komunikasi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan. Di era digital, berbagai platform pembelajaran online memungkinkan penyebaran pengetahuan yang lebih luas. Ini menciptakan kesempatan bagi individu untuk belajar dari berbagai sumber dan perspektif, sesuai dengan prinsip pendidikan yang diusung oleh Ibnu Sina.
5. Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Komunikasi: Pemikiran Ibnu Sina tentang penggunaan akal dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi komunikasi modern. Misalnya, penggunaan alat digital untuk analisis data dan pengolahan informasi dapat membantu individu dalam memahami konteks dan makna dari informasi yang diterima.

Pemikiran Ibnu Sina tentang kebenaran, etika, dialog, pendidikan, dan penggunaan akal sangat relevan dalam konteks komunikasi di era digital. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan etis.²⁰

D. Tantangan dan Peluang Komunikasi di Era Digital Berdasarkan Pemikiran Ibnu Sina

Pemikiran Ibnu Sina memberikan wawasan yang berharga dalam memahami tantangan dan peluang komunikasi di era digital. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang dapat diidentifikasi. Adapun tantangannya yaitu: Pertama, penyebaran informasi yang tidak akurat: Dalam era digital, informasi dapat dengan mudah disebarluaskan

¹⁸ Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*.

¹⁹ Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern."

²⁰ Jauhari.

tanpa verifikasi. Pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya kebenaran menyoroti tantangan ini, di mana banyak informasi yang beredar tidak akurat atau menyesatkan, yang dapat mengarah pada kebingungan dan ketidakpercayaan. Kedua, etika dan tanggung jawab: Dengan kemudahan akses informasi, tantangan etika muncul, seperti penyebaran hoaks dan disinformasi. Ibnu Sina menekankan pentingnya etika dalam komunikasi, yang mengingatkan kita akan tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat. Ketiga, kurangnya dialog yang konstruktif: Media sosial sering kali menjadi arena perdebatan yang tidak sehat, di mana dialog konstruktif sulit dicapai. Pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya dialog sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih baik menunjukkan tantangan dalam menciptakan ruang komunikasi yang produktif. Keempat, fragmentasi pengetahuan: Era digital memungkinkan akses ke berbagai sumber informasi, tetapi juga dapat menyebabkan fragmentasi pengetahuan. Ibnu Sina menekankan pentingnya integrasi pengetahuan, yang menjadi tantangan ketika individu terjebak dalam silo informasi yang tidak saling terhubung.²¹

Sedangkan peluangnya ialah: Pertama, akses yang lebih luas ke pengetahuan: Era digital menyediakan akses yang lebih luas ke berbagai sumber pengetahuan. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dan transfer pengetahuan dapat diterapkan di sini, di mana individu dapat belajar dari berbagai perspektif dan sumber yang sebelumnya tidak terjangkau. Kedua, peningkatan dialog dan kolaborasi: Platform digital memungkinkan dialog dan kolaborasi yang lebih besar antara individu dari latar belakang yang berbeda. Ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya pertukaran ide untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Ketiga, penggunaan teknologi untuk meningkatkan komunikasi: Teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi, seperti melalui alat analisis data dan platform pembelajaran online. Ini mencerminkan pemikiran Ibnu Sina tentang penggunaan akal dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Keempat, kesadaran etika yang meningkat: Dengan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu etika dalam komunikasi digital, ada peluang untuk membangun kesadaran yang lebih besar tentang tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Pemikiran Ibnu Sina tentang etika dapat menjadi panduan dalam menciptakan komunikasi yang lebih bertanggung jawab.²²

Pemikiran Ibnu Sina memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami tantangan dan peluang dalam komunikasi di era digital. Dengan menekankan pentingnya kebenaran, etika, dialog, dan pendidikan, kita dapat menghadapi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang untuk membangun komunikasi yang lebih baik dan lebih bermakna.

E. Implikasi Pemikiran Ibnu Sina dalam Praktik Komunikasi di Era Digital

Pemikiran Ibnu Sina, yang kaya akan nilai-nilai etika, kebenaran, dan pengetahuan, memiliki implikasi yang signifikan dalam praktik komunikasi di era digital. Berikut adalah beberapa implikasi tersebut:

1. Pentingnya Kebenaran dan Akurasi: Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan, pemikiran Ibnu Sina tentang kebenaran menjadi sangat relevan. Praktik

²¹ Jauhari.

²² Jauhari.

- komunikasi harus menekankan verifikasi fakta dan penyampaian informasi yang akurat untuk membangun kepercayaan di antara individu dan komunitas.
2. Etika dalam Komunikasi: Ibnu Sina menekankan nilai-nilai etika dalam komunikasi. Di era digital, ini berarti bahwa individu dan organisasi harus bertanggung jawab atas informasi yang mereka sampaikan, menghindari penyebaran hoaks dan disinformasi. Etika komunikasi yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif.
 3. Dialog dan Pertukaran Ide: Pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya dialog sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dapat diterapkan dalam komunikasi digital. Platform media sosial dan forum online menyediakan ruang untuk diskusi yang konstruktif, memungkinkan individu untuk berbagi pandangan dan belajar dari satu sama lain.
 4. Pendidikan dan Pembelajaran Berkelanjutan: Ibnu Sina melihat komunikasi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan. Di era digital, berbagai platform pembelajaran online memungkinkan penyebaran pengetahuan yang lebih luas. Ini menciptakan kesempatan bagi individu untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang berbagai isu.
 5. Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Komunikasi: Pemikiran Ibnu Sina tentang penggunaan akal dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi komunikasi modern. Alat digital dapat digunakan untuk analisis data dan pengolahan informasi, membantu individu dalam memahami konteks dan makna dari informasi yang diterima.

Implikasi pemikiran Ibnu Sina dalam praktik komunikasi di era digital menekankan pentingnya kebenaran, etika, dialog, pendidikan, dan penggunaan teknologi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan etis. Pembelajaran dari pemikiran Ibnu Sina untuk komunikasi di era digital sangat relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diambil dari pemikiran Ibnu Sina:

1. Pentingnya Kebenaran dan Akurasi: Ibnu Sina menekankan bahwa komunikasi harus didasarkan pada kebenaran dan fakta. Dalam era digital, di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan, penting untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya. Hal ini membantu membangun kepercayaan di antara individu dan komunitas.
2. Etika dalam Komunikasi: Pemikiran Ibnu Sina tentang etika sangat penting dalam konteks komunikasi digital. Ia menekankan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan integritas dan tanggung jawab. Ini berarti bahwa individu dan organisasi harus berhati-hati dalam menyampaikan informasi untuk menghindari penyebaran hoaks dan disinformasi.²³
3. Dialog dan Pertukaran Ide: Ibnu Sina percaya bahwa dialog adalah cara yang efektif untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Di era digital, platform media sosial dan forum online menyediakan ruang untuk diskusi yang konstruktif, memungkinkan individu untuk berbagi pandangan dan belajar dari satu sama lain.

²³ Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern."

4. Pendidikan dan Pembelajaran Berkelanjutan: Dalam pandangan Ibnu Sina, komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan. Era digital menawarkan berbagai platform pembelajaran online yang memungkinkan penyebaran pengetahuan yang lebih luas, sehingga individu dapat terus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang berbagai isu.²⁴
5. Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Komunikasi: Ibnu Sina menggarisbawahi pentingnya penggunaan akal dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Dalam konteks digital, teknologi dapat digunakan untuk analisis data dan pengolahan informasi, membantu individu memahami konteks dan makna dari informasi yang diterima.²⁵

Pemikiran Ibnu Sina memberikan banyak pelajaran berharga untuk komunikasi di era digital, terutama dalam hal kebenaran, etika, dialog, pendidikan, dan penggunaan teknologi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan etis (Jauhari : 2020). Penelitian mengenai pemikiran Ibnu Sina terhadap teori komunikasi sebagai landasan filosofis saintifik dalam Islam di era digital menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Relevansi Pemikiran Ibnu Sina: Pemikiran Ibnu Sina tentang akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan sangat relevan dalam konteks komunikasi modern. Di era digital, di mana informasi dapat diakses dengan cepat, penting bagi individu untuk menggunakan akal dan pengalaman dalam menilai kebenaran informasi yang diterima.
2. Etika dalam Komunikasi: Penekanan Ibnu Sina pada etika komunikasi, seperti kejujuran dan integritas, menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan disinformasi dan hoaks yang marak di dunia digital. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etis dalam komunikasi dapat membantu membangun kepercayaan di antara individu dan masyarakat.
3. Keterampilan Berpikir Kritis: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan keterampilan berpikir kritis, seperti yang dianjurkan oleh Ibnu Sina, dapat membantu masyarakat dalam menyaring informasi dan membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks komunikasi digital.
4. Penerapan Teknologi: Penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang akurat dan mendidik masyarakat tentang pentingnya etika komunikasi. Platform digital dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai yang diajukan oleh Ibnu Sina.
5. Kolaborasi Lintas Disiplin: Penelitian merekomendasikan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, komunikasi, dan teknologi informasi, untuk menciptakan solusi inovatif dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Pendekatan ini dapat menghasilkan cara-cara baru untuk menerapkan prinsip-prinsip Ibnu Sina dalam praktik komunikasi sehari-hari.

²⁴ Lisnawati, “Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern,” *Jurnal AlMutaaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2017): 54–73.

²⁵ Siti Qurrotul A’yun Uni, “Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern,” *Journal Of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–238.

Kesimpulan

Pemikiran Ibnu Sina mengenai teori komunikasi sebagai landasan filosofis saintifik dalam Islam memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks era digital saat ini. Dengan menekankan pentingnya akal, pengalaman, dan etika dalam interaksi sosial, Ibnu Sina menawarkan kerangka kerja yang dapat membantu masyarakat modern mengatasi tantangan komunikasi yang kompleks. Pertama, prinsip-prinsip epistemologis yang diusulkan oleh Ibnu Sina, yang mengutamakan pengetahuan yang diperoleh melalui rasio dan pengalaman, sangat penting dalam memahami dan menganalisis informasi di era digital. Dengan akses yang cepat terhadap informasi, individu perlu dilatih untuk berpikir kritis dan memilih informasi yang akurat dan bermanfaat. Kedua, penekanan Ibnu Sina pada etika komunikasi, seperti kejujuran dan integritas, sangat relevan dalam menghadapi isu disinformasi dan hoaks yang marak di dunia digital. Mengintegrasikan nilai-nilai etis dalam praktik komunikasi dapat membantu membangun kepercayaan dan hubungan sosial yang sehat. Pemikiran Ibnu Sina tidak hanya memberikan landasan filosofis yang kuat untuk komunikasi dalam tradisi Islam, tetapi juga menawarkan wawasan berharga bagi praktik komunikasi modern. Dengan menerapkan prinsip-prinsipnya, individu dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih produktif dan harmonis di era digital.

Daftar Pustaka

- Asrowi. "Konsep Pendidiakn Islam Menurut Perpektif Ibnu Sina." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 7, no. 1 (2019): 95–106.
- Azimah. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *FITRA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 69–80.
- Ginnis, Jon Mc. *Avicenna*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Gutas, Alexander. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Leiden Boston: Brill, 2014.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.
- Lisnawati. "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Jurnal AlMutaaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2017): 54–73.
- Muhammad, Danuri. "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital." *Infokam* 15, no. 2 (2019): 116–23.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2006.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*. Bandung: Amzah, 2021.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi4. "Pengertian

- Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Rabbani, Dana Affan, and Fatma Ulfatun Najicha. “Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kehidupan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia.” *Researcgate.Net* 10, no. 3 (2023): 1–13.
- Rahman, Fathur, and Adelia Wahyuningtyas. “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi.” *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2353–68.
- Rasyid, Idris. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru.” *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.
- Rohman, Miftaku. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 279–300.
- Siswatini, Wiwin. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dalam Prolegomena: Analisis Epistemologi Dan Metode Pembelajaran.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Uni, Siti Qurrotul A’yun. “Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Journal Of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–238.